



Dampak Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan PKBM dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah di Kabupaten Enrekang

Risman^{1*}, Arsyad Genda¹, Mansyur Rajab¹

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2320>

Article Info:

Received : 30 Mei 2026
Revised : 12 Juni 2026
Accepted : 20 Juni 2026
Published : 30 Juni 2026

Correspondence:

Risman

Phone: +6282187688300

Abstract: The high school dropout rate remains a challenge in educational development in Indonesia, including in Enrekang Regency. In this context, Community Learning Centers (PKBM) serve as an alternative education for those unable to complete formal education. This study aims to analyze the impact of family support on the success of PKBM in reducing the dropout rate at PKBM Melati, Enrekang Regency. The study used a qualitative approach with a case study type. Research informants consisted of PKBM managers, tutors, learners, and families of learners who were selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana. The results showed that family support is a crucial factor in supporting learners' success in participating in the equivalency education program. The forms of support found included emotional support, instrumental support, and social support, with emotional support being the most dominant form. This support contributes to increased learning motivation, participation in learning activities, and the sustainability of learners' education. This study also found that family economic constraints, low parental education levels, and stigma against non-formal education are the main obstacles to optimizing family support. The research findings confirm that the success of PKBM in reducing the risk of dropping out of school is not only determined by the quality of the educational program, but also by the involvement of the family as the closest social environment of the learners.

Keywords: Family Support; Nonformal Education; PKBM; School Dropouts; Equivalency Education.

Citation: Risman, Genda, A., & Rajab, M. (2026). Dampak Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan PKBM dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2887-2893. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2320>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong mobilitas sosial masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara lebih optimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Namun demikian, akses terhadap pendidikan yang berkelanjutan masih menjadi tantangan di berbagai

daerah di Indonesia. Fenomena putus sekolah masih ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan dan menjadi persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencerminkan adanya permasalahan sosial yang lebih kompleks. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, putus sekolah dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan seseorang (Coleman, 1988; Putnam, 2000).

Permasalahan putus sekolah masih menjadi perhatian dalam pembangunan pendidikan nasional.

Email: rismanetaeta4@gmail.com

Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa pada tahun 2024 masih terdapat peserta didik yang mengalami putus sekolah pada berbagai jenjang pendidikan, yaitu sebanyak 38.540 siswa pada jenjang SD, 12.219 siswa pada jenjang SMP, 6.716 siswa pada jenjang SMA, dan 9.391 siswa pada jenjang SMK. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan pendidikan masih menjadi tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional meskipun berbagai program perluasan akses pendidikan telah dilaksanakan. Fenomena putus sekolah umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya dukungan sosial, tuntutan pekerjaan, maupun kondisi lingkungan yang kurang mendukung keberlanjutan pendidikan. Kondisi tersebut juga tercermin di Kabupaten Enrekang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang tahun 2023, rata-rata lama sekolah penduduk mencapai 8,94 tahun, sedangkan harapan lama sekolah mencapai 13,87 tahun. Kesenjangan antara rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mampu menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jenjang yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam keberlanjutan pendidikan yang berpotensi mendorong terjadinya putus sekolah sehingga diperlukan alternatif layanan pendidikan yang mampu menjangkau masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal secara reguler.

Salah satu bentuk layanan pendidikan yang berupaya menjawab persoalan tersebut adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sebagai lembaga pendidikan nonformal, PKBM memiliki peran strategis dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun kondisi lainnya (Kamil, 2011; Hiryanto, 2017). Di Kabupaten Enrekang, PKBM Melati menjadi salah satu lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan bagi masyarakat putus sekolah. Berdasarkan data satuan pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, PKBM Melati memiliki 67 warga belajar aktif yang mengikuti program pendidikan kesetaraan. Keberadaan lembaga ini menunjukkan pentingnya pendidikan nonformal sebagai sarana perluasan akses pendidikan. Akan tetapi, keberhasilan program pendidikan kesetaraan tidak hanya ditentukan oleh kualitas penyelenggaraan pembelajaran di dalam lembaga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang melingkupi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki posisi yang sangat penting sebagai lingkungan sosial terdekat bagi individu. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai

tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi agen sosialisasi primer yang membentuk nilai, motivasi, dan orientasi pendidikan anggota keluarga. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa keluarga merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Dukungan keluarga yang diwujudkan melalui perhatian, motivasi, pendampingan, penyediaan fasilitas belajar, maupun dukungan sosial lainnya dapat memengaruhi keberlangsungan proses pendidikan seseorang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keberhasilan pendidikan, dan keberlanjutan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Epstein, 2011; Coleman, 1988). Dengan demikian, keluarga dapat dipandang sebagai salah satu faktor sosial yang berperan dalam mendukung keberhasilan program pendidikan, termasuk pada jalur pendidikan nonformal.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pendidikan kesetaraan selama ini lebih banyak berfokus pada efektivitas program PKBM, faktor ekonomi penyebab putus sekolah, serta kebijakan pendidikan dalam memperluas akses belajar masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya juga cenderung menempatkan keluarga hanya sebagai salah satu faktor latar belakang yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan warga belajar. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana dukungan keluarga berperan sebagai mekanisme sosial yang mendorong keberhasilan pendidikan kesetaraan masih relatif terbatas, terutama pada konteks masyarakat lokal di Kabupaten Enrekang. Padahal, keberhasilan warga belajar dalam mempertahankan partisipasi dan menyelesaikan program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor kelembagaan, tetapi juga oleh dukungan sosial yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan bagaimana dukungan keluarga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi keberhasilan PKBM dalam menurunkan angka putus sekolah melalui pendidikan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat keluarga sebagai latar belakang warga belajar, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara keluarga dan keberhasilan pendidikan nonformal dalam konteks masyarakat lokal. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peran keluarga dalam mendukung keberlanjutan pendidikan masyarakat (Putnam, 2000; Epstein, 2011). Secara praktis, hasil

penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola PKBM dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih partisipatif dengan melibatkan keluarga sebagai bagian dari upaya menekan angka putus sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dukungan keluarga terhadap keberhasilan PKBM dalam menurunkan angka putus sekolah di Kabupaten Enrekang, mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan yang diberikan keluarga kepada warga belajar, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan di PKBM Melati.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam dampak dukungan keluarga terhadap keberhasilan PKBM dalam menurunkan angka putus sekolah di Kabupaten Enrekang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan nonformal. Penelitian dilaksanakan di PKBM Melati yang berlokasi di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa PKBM Melati merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, berdasarkan data administrasi PKBM Melati pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah warga belajar aktif tercatat sebanyak 67 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PKBM Melati memiliki peran penting sebagai penyedia layanan pendidikan kesetaraan bagi masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal pada jalur reguler. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Oktober 2025 hingga Maret 2026 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas 1 orang pengelola PKBM, 3 orang tutor program pendidikan kesetaraan, 5 orang warga belajar aktif, dan 4 orang anggota keluarga warga belajar, sehingga total informan berjumlah 14 orang. Seluruh informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan program pendidikan di PKBM Melati. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti

profil lembaga, laporan kegiatan, arsip administrasi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Untuk menunjang proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk dukungan keluarga, pengalaman warga belajar, serta pandangan tutor dan pengelola terkait keberhasilan program pendidikan kesetaraan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan PKBM Melati. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan serta peningkatan ketekunan pengamatan guna memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKBM Melati Kabupaten Enrekang, ditemukan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan dalam upaya menekan angka putus sekolah. Berdasarkan data administrasi PKBM Melati tahun ajaran 2025/2026, jumlah warga belajar aktif tercatat sebanyak 67 orang yang berasal dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar merupakan individu yang sebelumnya mengalami putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi keluarga, tuntutan pekerjaan, maupun kondisi sosial tertentu yang menghambat keberlanjutan pendidikan formal. Dalam konteks tersebut, keberadaan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berinteraksi secara langsung dengan warga belajar (Coleman, 1988).

Hasil wawancara dengan pengelola, tutor, warga belajar, dan keluarga menunjukkan bahwa keberhasilan mengikuti program pendidikan kesetaraan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas layanan pendidikan yang diberikan PKBM, tetapi juga oleh dukungan yang diberikan keluarga selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

bentuk dukungan yang paling dominan diberikan keluarga adalah dukungan emosional. Dukungan ini diwujudkan melalui perhatian, motivasi, nasihat, serta dorongan moral agar warga belajar tetap melanjutkan pendidikan meskipun pernah mengalami kegagalan pendidikan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar warga belajar mengakui bahwa dorongan keluarga menjadi alasan utama mereka bertahan mengikuti program pendidikan kesetaraan. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa warga belajar yang memperoleh dukungan emosional cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses belajar berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan emosional tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perhatian keluarga, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang membantu warga belajar menghadapi berbagai hambatan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, dukungan emosional menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat komitmen warga belajar untuk menyelesaikan program pendidikan yang sedang mereka tempuh. Temuan ini sejalan dengan pandangan Cobb (1976) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan serta meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan.

Selain dukungan emosional, penelitian ini menemukan bahwa dukungan instrumental turut berperan dalam mendukung keberhasilan warga belajar. Bentuk dukungan ini meliputi penyediaan kebutuhan belajar seperti alat tulis, biaya transportasi, akses terhadap sumber belajar, serta pengaturan waktu agar warga belajar dapat mengikuti pembelajaran secara lebih optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun sebagian keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, mereka tetap berupaya memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Temuan observasi memperlihatkan bahwa warga belajar yang memperoleh dukungan fasilitas belajar dari keluarga cenderung lebih konsisten mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan mereka yang harus menghadapi keterbatasan sarana belajar. Dukungan instrumental yang diberikan keluarga tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan teknis pembelajaran, tetapi juga menunjukkan adanya komitmen keluarga terhadap keberlanjutan pendidikan warga belajar. Oleh karena itu, dukungan instrumental dapat dipahami sebagai bentuk investasi keluarga dalam meningkatkan peluang keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (Coleman, 1988).

Penelitian ini juga menemukan adanya dukungan sosial atau dukungan penilaian yang diberikan keluarga kepada warga belajar. Bentuk dukungan ini terlihat

melalui penghargaan, pengakuan, dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan warga belajar selama mengikuti program pendidikan kesetaraan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga belajar yang memperoleh pengakuan atas pencapaian mereka merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk mempertahankan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan apresiasi dari keluarga sering kali menyebabkan menurunnya semangat belajar. Hasil observasi memperlihatkan bahwa warga belajar yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga lebih aktif dalam kegiatan kelompok belajar dan memiliki keberanian yang lebih tinggi untuk berinteraksi selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi penting dalam membangun keyakinan diri serta memperkuat persepsi positif warga belajar terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Bentuk Dukungan Keluarga

| Bentuk Dukungan | Temuan Penelitian | Dampak terhadap Warga Belajar |
|----------------------------|--|--|
| Dukungan Emosional | Motivasi, perhatian, dan dorongan moral dari keluarga | Meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan diri |
| Dukungan Instrumental | Penyediaan fasilitas belajar, biaya, dan waktu belajar | Mendukung keberlangsungan proses pendidikan |
| Dukungan Sosial/ Penilaian | Penghargaan dan pengakuan terhadap usaha belajar | Meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar |

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk dukungan keluarga tersebut memberikan dampak nyata terhadap keberhasilan warga belajar dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan di PKBM Melati. Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor dan pengelola PKBM, warga belajar yang memperoleh dukungan keluarga secara konsisten menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung hadir secara

lebih teratur, aktif dalam proses belajar, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menyelesaikan program pendidikan yang sedang ditempuh. Sebaliknya, warga belajar yang kurang memperoleh dukungan keluarga lebih rentan mengalami penurunan motivasi dan kesulitan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor penguat yang membantu warga belajar menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses pendidikan berlangsung.

Temuan tersebut sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari *microsystem*, yaitu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh paling dekat terhadap perkembangan individu. Dalam penelitian ini, keluarga terbukti menjadi ruang utama tempat terbentuknya motivasi, nilai, dan orientasi pendidikan warga belajar. Interaksi yang positif antara warga belajar dan keluarga menciptakan kondisi yang mendukung keberhasilan pendidikan, sedangkan kurangnya dukungan keluarga berpotensi menghambat keberlangsungan proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan kesetaraan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu maupun kualitas lembaga pendidikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terjalin dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan warga belajar untuk tetap bertahan dan menyelesaikan program pendidikan yang diikuti (Epstein, 2011).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi dukungan keluarga terhadap warga belajar. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan ekonomi keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga warga belajar berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah sehingga perhatian mereka sering kali lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendampingan dan dukungan pendidikan kepada warga belajar. Beberapa informan mengungkapkan bahwa masih terdapat orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan kesetaraan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Murdani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga dan rendahnya dukungan lingkungan menjadi penyebab penting terjadinya putus sekolah pada peserta program pendidikan kesetaraan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan dukungan keluarga tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan tingkat pemahaman dan

kesadaran pendidikan dalam lingkungan keluarga. Selain faktor ekonomi dan pendidikan orang tua, penelitian ini juga menemukan adanya stigma terhadap pendidikan nonformal yang masih berkembang di sebagian masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan masih sering dipandang sebagai pilihan kedua setelah pendidikan formal sehingga memengaruhi cara pandang keluarga terhadap pentingnya program PKBM.

Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai *microsystem*, tetapi juga oleh hubungan antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat yang membentuk *mesosystem*, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari *macrosystem*. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keberhasilan PKBM dalam menurunkan angka putus sekolah tidak cukup hanya melalui perbaikan proses pembelajaran, tetapi juga perlu diikuti dengan penguatan kemitraan antara PKBM, keluarga, dan masyarakat (Sudarsana, 2016; Hiryanto, 2017). Hal ini memperkuat temuan Raharjo et al. (2016) yang menegaskan bahwa efektivitas program PKBM sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan warga belajar. Melalui komunikasi yang berkelanjutan, sosialisasi pendidikan, serta peningkatan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pendidikan, dukungan terhadap warga belajar dapat diperkuat sehingga tujuan program pendidikan kesetaraan dapat tercapai secara lebih optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan PKBM Melati Kabupaten Enrekang sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam upaya menurunkan angka putus sekolah. Bentuk dukungan yang ditemukan meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan sosial atau penilaian. Dukungan emosional diwujudkan melalui motivasi dan perhatian yang diberikan keluarga, dukungan instrumental berupa penyediaan kebutuhan belajar dan kesempatan mengikuti pembelajaran, sedangkan dukungan sosial ditunjukkan melalui penghargaan dan pengakuan terhadap usaha belajar warga belajar. Ketiga bentuk dukungan tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan pendidikan warga belajar yang sebelumnya mengalami putus sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta komitmen warga belajar untuk menyelesaikan program pendidikan kesetaraan. Sebaliknya, keterbatasan

ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan masih adanya stigma terhadap pendidikan nonformal menjadi faktor yang menghambat optimalisasi dukungan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan PKBM dalam menekan risiko putus sekolah tidak hanya ditentukan oleh kualitas program pendidikan yang diselenggarakan, tetapi juga oleh keberadaan dukungan sosial yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara PKBM, keluarga, dan masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui komunikasi yang intensif, sosialisasi pendidikan, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari upaya memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Enrekang.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pengelola PKBM Melati Kabupaten Enrekang atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para tutor, warga belajar, serta keluarga warga belajar yang telah berpartisipasi sebagai informan dan memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Kontribusi seluruh informan sangat membantu penulis dalam memahami secara lebih mendalam dinamika dukungan keluarga terhadap keberhasilan pendidikan kesetaraan di PKBM Melati. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya terkait peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan nonformal, serta menjadi masukan bagi berbagai pihak dalam upaya memperluas akses pendidikan dan menekan angka putus sekolah.

Referensi

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2024). *Kabupaten Enrekang dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300-314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fitri, R., Syafitri, L., Anzani, R., & Suriani, A. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(4), 1980-1989.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi pendidikan nonformal dan pengembangan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.12549>
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Indonesia*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murdani, W. K., Lukman, A. I., & Singal, A. R. (2022). Studi penyebab putus sekolah warga belajar program kesetaraan Paket C di PKBM Kedondong Samarinda. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(1), 66-73.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Raharjo, T. J., Tri, S., & Mu'arifuddin. (2016). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5310>
- Salim, A. (2019). *Perubahan sosial: Sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Tiara Wacana.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.60>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Yusuf, S. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2025.
Jumlah Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin
dan Status Sekolah Tiap Provinsi Tahun 2024.
Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi
Kemendikdasmen.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. 2024.
Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2024.
Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.